

II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

2.1 Program Akselerasi

Program akselerasi adalah layanan penyelenggaraan pendidikan bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan istimewa dengan tujuan: (1) memberikan pelayanan pendidikan sesuai kecerdasan kemampuan peserta didik, sehingga peserta didik dapat belajar optimal. (2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat menyelesaikan program pendidikannya sesuai kecepatan belajarnya, sehingga dapat selesai lebih awal dari waktu yang dijadwalkan dari peserta didik biasa. (3) Mengefektifkan pelayanan pembelajaran dan meningkatkan efesiensi penyelenggaraan pendidikan dalam rangka mempercepat proses penyediaan SDM yang berkualitas. (4) Memberikan motivasi belajar kepada peserta didik melalui metode dan tehnik pembelajaran yang menantang. Dan (4) membantu pemerintah dalam meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan secara swadaya.

Landasan pelaksanaan program akselerasi adalah Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menggunakan istilah warga negara yang meliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Penggunaan istilah potensi kecerdasan dan bakat istimewa ini berkaitan erat dengan latar belakang teoritis yang digunakan. Potensi kecerdasan berkaitan dengan

kemampuan intelektual, sedangkan bakat tidak hanya terbatas pada kemampuan intelektual namun juga berbagai jenis kemampuan lainnya yang yang disebut oleh Gardner dengan teorinya yang dikenal *Multiple Intelligences* (1983) yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan musikal, kecerdasan spasial, kecerdasan logikan, kecerdasan matematikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Pengertian potensi kecerdasan dan bakat istimewa dalam proses percepatan belajar ini dibatasi hanya pada kemampuan intelektual umum saja, Untuk pendekatan unidimensional, criteria yang digunakan hanya semata-mata skor IQ saja. Secara operasional batasan kemampuan intelektual umum yang digunakan adalah mereka yang mempunyai skor IQ 140 skala Wechsler. Sedangkan untuk pendekatan multidimensional criteria yang digunakan lebih dari satu. Dalam hal ini batasan yang digunakan adalah mereka yang memiliki dimensi kemampuan umum pada taraf cerdas (ditetapkan skor IQ 125 keatas skala Wechsler), dimensi kreativitas cukup (ditetapkan skor CQ dalam nilai baku cukup) dan pengikatan diri terhadap tugas baik (ditetapkan skor TC dalam kategori nilai baku baik).

Ciri keterbatasan yang digunakan berasal dari Renzulli, Reis dan Smith (1978) yang menyebutkan bahwa keberbakatan menunjuk pada adanya keterkaitan antara tiga kelompok cirri (Kluster) yaitu kemampuan umum, kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas (*task commitment*) di atas rata-rata. Dengan menggunakan konsepsi keberbakatan Renzulli, Reis dan Smith (1978) dan disesuaikan dengan kondisi yang ingin dikembangkan

oleh pihak sekolah maka definisi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dalam program percepatan belajar adalah Mereka yang oleh psikolog dan/guru diidentifikasi sebagai peserta didik yang telah mencapai prestasi memuaskan dan memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas, kreativitas yang memadai dan keterikatan terhadap tugas yang tergolong baik. Untuk mendapatkan peserta didik yang disampaikan 14 ciri-ciri keberbakatan yang telah memiliki korelasi yang signifikan dengan tiga aspek tersebut (Balitbang Depdikbud, 1986): (1) lancar berbahasa (mampu mengutarakan pemikirannya), (2) memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap ilmu pengetahuan, (3) memiliki kemampuan yang tinggi dalam berfikir kritis dan logis, (4) mampu belajar/ bekerja secara mandiri, (5) ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), (6) mempunyai tujuan yang jelas dalam kegiatan atau perbuatan, (6) cermat atau teliti dalam mengamati, (7) memiliki kemampuan memikirkan beberapa macam pemecahan masalah, (8) mempunyai minat luas, (9) mempunyai daya imajinasi yang tinggi, (10) belajar dengan mudah dan cepat, (11) mampu mengemukakan dan mempertahankan pendapat, (12) mampu berkonsentrasi dan (13) tidak memerlukan dorongan (Motivasi) dari luar

Pada dasarnya model akselerasi adalah pembelajaran individual sehingga keragaman kecepatan belajar setiap peserta didik tidak terhalang oleh sistem manajemen sekolah atau kelas. Jangan sampai kemajuan dan kecepatan penguasaan bidang studi terhambat karena adanya sistem yang

tidak membolehkan seseorang peserta didik melaju melampaui rombongan belajarnya. Model ini dengan demikian membebaskan peserta didik berpeluang melaju kencang sesuai dengan kemampuannya dalam bidang studi yang ditetapkan sebagai bidang studi yang diakelerasikan.

Melalui bakat dan minat serta motivasinya peserta didik belajar sendiri untuk menguasai pokok-pokok bahasan bidang studi yang tertulis yang diberikan kepada peserta didik oleh guru untuk periode satu semester. Berdasarkan silabus tersebut peserta didik mengeksplorasi materi pelajaran berdasarkan acuan bahan pelajaran yang disarankan untuk dikuasai. Siswa yang oleh guru dinyatakan menguasai materi pokok bahasan bidang studi yang dipelajari dapat melaju pindah pada pokok bahasan selanjutnya. Pernyataan penguasaan pokok bahasan dilakukan guru dengan melakukan evaluasi hasil belajar dengan standar tertentu, sehingga setiap siswa akan memiliki rekaman atas kemajuan penguasaan sendiri-sendiri setiap pokok bahasan yang telah mereka capai. Hasil kuantitatif penilaian yang diperoleh siswa kemudian dituliskan pada jejak rekam yang tertempel pada dinding kelas yang memungkinkan dapat dilihat oleh semua siswa. Penulisan kemajuan penguasaan materi pokok bahasan dengan cara mengaksirkannya pada jejak rekam kemajuan siswa yang berujud kolom-kolom nama siswa dan daftar urut pokok bahasan bidang studi, selanjutnya berdasarkan hasil penilaian dari guru, siswa yang bersangkutan mengaksirnya sampai sejauh mana pokok pembahasan yang telah dikuasai, dengan gambaran tersebut

tampak variasi aksiran yang masing-masing siswa atas ragam pokok bahasan yang telah dikuasai oleh setiap siswa.

Setiap bidang studi akan disediakan jejak rekam visual sendiri yang didalamnya memuat nama siswa dan urutan pokok bahasan. Secara tradisional diwujudkan dalam tabel yang ditulis dalam kertas manila ditempel pada dinding kelas, namun dalam sajian yang lebih modern dapat disajikan dalam komputer yang setiap saat dapat dibuka oleh siswa sendiri dan dilakukan perubahan kemajuan penguasaan pokok bahasan oleh siswa , namun melalui jejak rekam ber-IT menuntut sekolah atau semua siswa mampu mengoperasikan komputer.

Model Akselerasi akan mengalami Perubahan karakter pembelajaran yang harus dijalani guru dan siswa baik menyangkut cara penyajian pembelajaran, corak evaluasi oleh guru maupun fungsi dan peran guru. Disini guru sebagai designer intruksional yang harus menyiapkan materi yang tersusun dalam urutan pokok bahasan yang harus terkomunikasikan kepada siswa sejak awal pembelajaran, ini akan memberi kesempatan siswa untuk secepatnya melakukan kegiatan belajar mandiri (Individu) sehingga mereka segera melakukan kajian atas pokok bahasan. Guru harus menyiapkan acuan yang dirujuk untuk pokok bahasan dan berbagai sumber baik baik tradisional maupun modern misalnya melalui internet, sehingga siswa akan melaju menguasai materi pokok bahasan secara individual namun dalam pelaksanaan kegiatan penguasaan materi pokok bahasan siswa

dapat melakukan kerjasama dalam memperoleh bahan ajar seperti upaya memperoleh pemahaman materi.

Kedudukan guru sebagai fasilitator dan konsultan pembelajaran bagi siswa yang memerlukan sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat terjadi didalam maupun diluar kelas. Variasi pembelajaran menjadi variatif karena siswa dengan kemajuan yang berbeda dapat pula tinggal didalam kelas untuk bersama belajar menguasai pokok bahasan namun dapat dilakukan diluar kelas. Pelaksanaan pembelajaran model akselerasi ini karena dapat berlangsung diluar kelas bahkan diluar sekolah, maka sangat memungkinkan terjadinya pembelajaran terjadwal di kelas.

Hal yang perlu mendapat perhatian dengan peran guru di luar sebagai konsultan dan fasilitator adalah peran sebagai evaluator. Guru dalam pelaksanaan model ini harus menjadi evaluator handal sebab guru harus mampu menyiapkan semua jenis evaluasi untuk mengukur pencapaian hasil penguasaan siswa atas pokok bahasan sehingga minimal harus tersedia sejumlah alat evaluasi setiap pokok bahasan dengan berbagai variasinya, ini penting sebab model ini mengutamakan kemajuan individual sangat terbuka bagi pelaksanaan evaluasi setiap waktu, evaluasi bagi setiap siswa dapat terjadi kapanpun, ketika siswa secara sendiri minta untuk dievaluasi atas kemampuan dan penguasaan pokok bahasan, kapanpun tanpa menunggu siswa lainnya dan tidak perlu pelaksanaan evaluasi bersama seperti ulangan umum, sehingga ketika siswa minta dievaluasi maka tidak perlu menunggu rombongan. Karena evaluasi dilaksanakan sendiri-sendiri ketika siswa siap, maka guru harus sejak awal menyiapkan diri sebagai evaluator, sehingga

bobot evaluasi harus diperhatikan, apabila permintaan evaluasi dari siswa tertunda akibat belum tersedianya evaluasi kemajuan penguasaan pokok bahasan maka makna akselerasi akan hilang sebab layanan percepatan berarti tidak dapat terpenuhi.

Prinsip yang dikembangkan dalam model ini adalah prinsip stelsel aktif yang sangat menekankan keaktifan siswa berinisiatif dan kreatif bagi kemajuan belajar sendiri tanpa harus dibarengkan dengan peserta didik lain. Apabila percepatan ini benar-benar terjadi dan tidak ada hambatan teknis yang menghalangi maka dimungkinkan terjadi waktu tersisa sehingga ada kemungkinan yang bakal terjadi yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah: (1) sekolah akan punya peluang besar untuk melakukan pengayaan atas materi yang dipandang penting dan sulit, (2) dapat dimanfaatkan untuk pembinaan kemampuan penguasaan bidang studi khusus untuk pembinaan olimpiade MIPA.

2.2 Berpikir Kritis dalam pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah secara kontekstual merupakan sistem pengembangan kemampuan intelektual melalui partisipasi aktif dalam pengalaman yang bermakna, pengalaman yang secara fisiologis memperkuat hubungan antar sel otak dan membentuk hubungan syaraf baru. Pembelajaran kontekstual membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tahap tinggi, berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis adalah suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan

masalah, menarik keputusan, memberikan keyakinan, menganalisis asumsi dan pencarian ilmiah (Sukmadinata, Nana,2004: 177) Berpikir kreatif adalah suatu kegiatan mental untuk meningkatkan kemurnian (*originality*) dan ketajaman pemahaman (*insight*) dalam mengembangkan sesuatu (*generating*), (Sukmadinata, 2004:176)

Keterampilan berfikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal, intelektual yang sangat penting bagi setiap orang (Galbreath, 1999:14-22: Liliyasi, 2002;35) dan merupakan bagian dari kematangan manusia. Oleh karena, pengembangan keterampilan berfikir kritis menjadi sangat penting bagi siswa di setiap jenjang pendidikan. Keterampilan berfikir kritis menggunakan dasar berfikir menganalisis argumen dan memunculkan wawasan terhadap tiap-tiap interpretasi untuk mengembangkan pola penalaran yang logis, kemampuan memahai asumsi, memformulasi masalah, melakukan deduksi dan induksi serta mengambil keputusan yang tepat. Indikator kemampuan berfikir kritis tersebut dapat dilihat pada Tabel

Tabel 2.1 Indikator-Indikator dari Kemampuan Berfikir Kritis

Kemampuan Berfikir Kritis	Indikator-indikator
Merumuskan masalah	- Memformulasi pertanyaan yang mengarahkan investigasi
Memberikan argument	- Argumen sesuai dengan kebutuhan - menunjukkan persamaan dan perbedaan
Melakukan deduksi	- Pengambilan kesimpulan untuk suatu atau beberapa kasus khusus yang didasarkan kepada suatu fakta umum
Melakukan induksi	- Pengambilan kesimpulan yang diperoleh dari fakta-fakta khusus
Melakukan evaluasi	- Mengevaluasi berdasarkan fakta - Memberikan alternatif lain
Mengambil keputusan dan tindakan	- Menentukan jalan keluar - Memilih kemungkinan yang akan dilaksanakan

Sumber : Modifikasi dari Ennis, 1985 dalam Arnyana 2004

2.2.1 Langkah-Langkah Berpikir Kritis

Berfikir kritis merupakan tahap berfikir tingkat tinggi dari seseorang. Memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Penentuan isu, masalah, rencana atau kegiatan pokok yang akan dikaji. Pokok yang akan dikaji perlu ditentukan dan dirumuskan dengan jelas sebab akan menjadi fokus kajian.
- 2) Sudut pandang. Dari sudut pandang mana pokok kajian tersebut akan dikaji. Kemacetan lalu lintas umpamanya dapat dilihat dari sudut tata kota, disiplin, ekonomi, kesehatan, dll.
- 3) Alasan pemilihan pokok kajian. Setiap pemilihan pokok kajian perlu memiliki alasan yang kuat. Alasan-alasan tersebut akan menjelaskan pentingnya pokok kajian.
- 4) Perumusan asumsi. Asumsi adalah idea atau pemikiran-pemikiran dasar yang dijadikan pegangan dalam mengkaji suatu pokok kajian. Asumsi-asumsi tersebut menentukan arah dari kajian.
- 5) Penggunaan bahasa yang jelas. Bahasa merupakan alat berpikir. Penggunaan bahasa yang jelas dalam merumuskan, dan mengkaji masalah akan meningkatkan kemampuan berpikir.
- 6) Dukungan fakta-kenyataan. Apakah pendapat, pandangan, argumentasi didasarkan atas fakta-fakta nyata? Pendapat atau pandangan yang kuat adalah yang didukung oleh kenyataan. Fakta

kenyataan ini bisa bersumber dari pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, informasi dari pemegang kekuasaan atau data statistik.

- 7) Kesimpulan yang diharapkan. Rumusan tentang kesimpulan-kesimpulan apa yang diharapkan diperoleh dari kajian tersebut. Kesimpulan merupakan hasil akhir dari suatu kajian. Rumusan kesimpulan hendaknya didasari oleh logika berpikir, alasan, dan fakta-fakta nyata.
- 8) Implikasi dari kesimpulan. Suatu kesimpulan memiliki beberapa implikasi bagi penerapannya. Implikasi ini terkait dengan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan hasil, saran, dan pemecahan masalah maupun mengatasi hambatan dan dampak-dampak negatif. (Sukmadinata, Nana, 2004:177)

Kedelapan langkah berpikir kritis dapat digunakan untuk mengkaji berbagai isu, masalah atau merencanakan suatu kegiatan atau proyek. Khusus untuk pemecahan masalah kedelapan langkah tersebut dapat dipadatkan menjadi empat langkah saja, yaitu : (1) perumusan dan pembatasan masalah, (2) perumusan hasil-hasil yang ingin dicapai, (3) pemecahan yang bisa dilakukan serta alasannya, dan (4) kesimpulan. Pembelajaran seperti halnya dalam kehidupan masyarakat, siswa dituntut untuk membedakan sesuatu yang benar dan salah, baik dan buruk. Dengan mengabaikan dasar-dasar pertimbangan moral, apakah nilai absolut yang bersumber dari agama, atau nilai relatif tergantung pada lingkungan dan budaya, orang selalu dituntut untuk memberikan pertimbangan nilai.

Minimal ada tiga hal pokok berkenaan dengan berpikir kritis dalam masalah etika. Pertama, prinsip-prinsip moral yang menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wilson (1993) “kepekaan moral”, meliputi kewajiban, kasih sayang, keterbukaan dan pengendalian diri”. Orang yang bermoral adalah orang yang tahu dan mampu melaksanakan semua kewajibannya. Kewajiban di rumah, di sekolah, di masyarakat, dan dalam

lingkungan pekerjaan. Supaya bisa berfikir secara kritis melibatkan suatu rangkaian yang terintegrasi tentang kemampuan dan sikap berfikir, berfikir secara aktif dengan menggunakan intelegensia, pengetahuan, dan ketrampilan diri untuk menjawab pertanyaan, dengan cermat menggali situasi dengan cara mengajukan pertanyaan dan menjawab dengan relevan, berfikir untuk diri sendiri dan secara cermat menelaah berbagai ide dan mencapai kesimpulan yang berguna, mendiskusikan ide kedalam suatu cara yang terorganisasi untuk pertukaran dan menggali ide dengan orang lain.

Sebagai seorang profesional berfikir kreatif harus selalu melihat kedepan, profesional tidak boleh membiarkan berfikir menjadi sesuatu yang rutin atau standar. Seorang yang berfikir dengan cara kreatif akan melihat setiap masalah dengan sudut yang selalu berbeda meskipun obyeknya sama, sehingga dapat dikatakan, dengan tersedianya pengetahuan baru, seorang profesional harus selalu melakukan sesuatu dan mencari apa yang paling efektif dan ilmiah dan memberikan hasil yang lebih baik untuk kesejahteraan diri maupun orang lain. Proses berfikir ini dilakukan sepanjang waktu sejalan dengan keterlibatan kita dalam pengalaman baru dan menerapkan pengetahuan yang kita miliki kita menjadi lebih mampu untuk membetuk asumsi, ide-ide dan membuat simpulan yang valid. Semua proses tersebut tidak terlepas dari sebuah proses berfikir dan belajar

Keterbukaan merupakan dasar dari kepercayaan, kebersamaan, saling membantu, dst. Dengan keterbukaan orang saling bekerjasama, membantu dan mencapai kemajuan. Pengendalian diri bukan saja dasar bagi kemajuan

diri, tetapi juga dasar dalam interaksi dengan orang lain, kebersamaan, kerjasama, dst. Prinsip lain adalah ketiga prinsip dari ilmu pengetahuan modern, yaitu : interdependensi, diferensiasi, dan organisasi diri. Manusia dalam kehidupannya saling tergantung, dalam kesaling-tergantungan ini harus tercipta harmoni. Perbuatan yang mengarah pada penciptaan harmonis adalah bermoral, sedang yang merusak harmoni itu tidak bermoral. Dalam perkembangan manusia baik sebagai individu maupun masyarakat, terjadi diferensiasi, berkembang ke arah keberagaman. Mengakui dan menghargai keragaman, perbedaan antar orang itu bermoral, sedangkan mengabaikan keberagaman, menyamakan setiap orang itu kurang bermoral.

Manusia adalah organisme yang dapat mengelola dirinya sendiri. Setiap orang mampu dan harus mengelola, memimpin, dan mengatur dirinya sendiri. Mengakui dan menghargai kemampuan orang untuk mengelola dirinya sendiri adalah bermoral, dan mengingkari kemampuan tersebut adalah kurang bermoral.

Kedua, kewajiban (moral) yang muncul dari hubungan. Manusia hidup dalam saling hubungan dengan yang lain, bukan dalam isolasi. Seorang pemikir kritis mencoba memahami tanggungjawabnya. Apa yang harus dilakukan dalam menjalin persahabatan dengan teman, apa tugas dan kewajibannya sebagai pegawai, sebagai warga masyarakat dan sebagai warga Negara.

Ketiga, akibat dari keputusan dan tindakan. Akibat merupakan hal yang penting dalam pemikiran etika. Seorang pemikir kritis berpegang pada

prinsip-prinsip moral yang kuat, mencari pemecahan dan akibat yang tidak merugikan orang lain. Berpikir kritis adalah suatu kegiatan mental dari seorang yang toleran dengan jiwa terbuka untuk memperluas pemahaman. Pemikir kritis selalu menguji proses pemikirannya agar tercapai pemahaman yang sempurna

2.3 Belajar dan Pembelajaran Sejarah

Belajar adalah proses berpikir. Dalam berpikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui proses interaksi secara individu dengan lingkungan. Dalam pembelajaran berpikir proses pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (*self regulated*).

Melalui belajar manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir. Aktualisasi potensi ini sangat berguna bagi manusia untuk dapat menyesuaikan diri demi pemenuhan kebutuhannya. Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, definisi belajar dari beberapa ahli dalam Purwanto (2003:84) di antaranya:

- 1) Gagne dalam buku *The Conditions of Learning* (1977) menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke dalam waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.
- 2) Morgan dalam buku *Introduction to Psychology* (1978) mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

- 3) Witherington dalam buku *Educational Psychology* mengemukakan belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau pengertian.

Sementara dalam Darsono (2000:3-4) definisi belajar dari beberapa ahli di antaranya :

- 1) Morris L. Bigge dalam buku *Learning Theories for Theacers* (1992) mengemukakan belajar adalah perubahan yang menetap dalam kehidupan seseorang yang tidak diwariskan secara genetis. Perubahan itu terjadi pada pemahaman (*insight*), perilaku, persepsi, motivasi atau campuran dari semuanya secara sistematis sebagai akibat pengalaman dalam situasi tertentu.
- 2) Marle J. Moskowitz dan Arthur R. Orgel dalam buku *General Psychology* (1975) mengemukakan belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil langsung dari pengalaman dan bukan akibat hubungan-hubungan dalam sistem syaraf yang dibawa sejak lahir.
- 3) James O. Whittaker dalam buku *Introduction to Psycholog* (1970) mendefinisikan belajar sebagai proses yang menimbulkan atau merubah perilaku melalui latihan atau pengalaman. Perubahan itu tidak termasuk perubahan fisik, kematangan, karena sakit, kelelahan, dan pengaruh obat-obatan.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, menurut Purwanto (2003:85) dikemukakan adanya beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian belajar yaitu :

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang.
- 2) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut aspek kepribadian baik fisik maupun psikis seperti perubahan dalam

pengertian, pemecahan suatu masalah/ berfikir, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.

Berdasarkan definisi di atas dapat diambil pengertian bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk mengadakan perubahan dalam dirinya secara keseluruhan baik berupa pengalaman, keterampilan, sikap dan tingkah laku sebagai akibat dari latihan serta interaksi dengan lingkungannya.

Pengertian belajar yang merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (Sagala : 2003). Sedangkan Garret dalam Sagala (2003 : 13) menyatakan bahwa :

”Belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu yang tertentu lama melalui latihan pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang”.

Menurut Gagne, di dalam proses belajar terdapat dua fenomena yang berlaku yaitu: (1) keterampilan intelektual yang meningkat sejalan dengan meningkatnya umur dan latihan yang didapat individu, dan (2) belajar akan lebih cepat apabila strategi kognitif dapat dipakai dalam memecahkan masalah secara lebih efisien. Gagne berpendapat bahwa, belajar merupakan suatu proses yang bukan terjadi secara alamiah, tetapi hanya akan terjadi dengan adanya kondisi-kondisi tertentu. Kondisi ini menyangkut kondisi internal dan eksternal, kondisi internal berhubungan dengan kesiapan siswa dan apa yang telah dipelajari sebelumnya, sementara kondisi eksternal merupakan situasi belajar dan penyajian stimulus yang sengaja diatur oleh

guru dengan tujuan memperlancar proses belajar. Belajar yang terbaik ialah dengan mengalami sendiri, dan dalam mengalami itu si pelajar menggunakan panca indera. Hal-hal yang pokok dalam “belajar” adalah bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behavioral changes*, *actual* maupun potensial, bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru, bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).

UU SPN No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20 menyatakan ”pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dari pernyataan tersebut agar pembelajaran dikatakan berhasil, harus ada interaksi antara siswa sebagai peserta didik dengan guru sebagai pendidik maupun dengan sumber belajar. Selanjutnya menurut Dimiyati dalam Sagala (2005 : 62) memberikan pengertian pembelajaran adalah ”kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dari pengertian tersebut, agar pembelajaran sejarah berjalan dengan baik guru harus mempersiapkan bahan belajar sebelum proses pembelajaran dimulai.

Pengetahuan sejarah tidak hanya melihat masa sekarang, tetapi juga masa depan dengan rasa lebih mantap karena sudah ada arah garis tertentu yang menimbulkan kesadaran masa depan adalah bagian waktu, bagian dunia kita, maka ada proses-proses sejarah yang sama akan terjadi. Sejarah memperkuat perasaan akan realitas sehingga tidak menimbulkan harapan akan timbulnya zaman keemasan tetapi sejarah menggembleng jiwa manusia

menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi teror dan kekacauan dalam kehidupan kita.

Tujuan mata pelajaran sejarah di sekolah adalah untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1) Agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah.
- 2) Membangun kesadaran akan pentingnya waktu (time) yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta-fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan (sejarah)
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban Bangsa Indonesia di masa lampau.
- 5) Menumbuhkan pemahaman terhadap peserta didik bahwa proses terbentuknya Bangsa Indonesia melalui proses yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- 6) Menumbuhkan kesadaran dalam peserta didik bahwa mereka menjadi bagian dari Bangsa Indonesia yang harus memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kegiatan dan lapangan pengabdian. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah sangat penting artinya untuk diajarkan di sekolah-sekolah. Kartodirjo, (1993:21)

Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan dalam suatu institusi pendidikan. Kualitas pembelajaran bersifat kompleks dan dinamis, dapat dipandang dari berbagai persepsi dan sudut pandang melintasi garis waktu. Pada tingkat mikro, pencapaian kualitas pembelajaran merupakan tanggung jawab profesional seorang guru, misalnya melalui penciptaan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dan fasilitas yang didapat siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Pada tingkat makro, melalui sistem pembelajaran yang berkualitas, lembaga pendidikan bertanggung jawab terhadap pembentukan tenaga pengajar yang berkualitas, yaitu yang dapat berkontribusi terhadap perkembangan intelektual, sikap, dan moral dari setiap individu peserta didik sebagai anggota masyarakat.

Pembelajaran sejarah merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif yang mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan pembelajaran dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pembelajaran sejarah secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pembelajaran (Widarwati, 2007:17)

Berkaitan dengan hal itu, guru memegang peran strategis dalam membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Sehingga peran guru sulit digantikan oleh yang lain. Pandangan Kuntowijoyo, pembelajaran sejarah menyuguhkan fakta secara diakronis, ideografis, unik, dan empiris. Sejarah itu bersifat diakronis karena berhubungan dengan perjalanan waktu. Sejarah mencatat segala sesuatu

berdasarkan rentang waktu. Dipandang dari dimensi pembelajaran sejarah dalam kelas tatap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan ada dimensi-dimensi proses pendidikan atau lebih khusus lagi proses pembelajaran sejarah, yang diperankan oleh guru sejarah yang tidak dapat digantikan oleh teknologi

2. 4. Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Sejarah

Pembelajaran sejarah di Indonesia mengalami kemerosotan dari hari ke hari. Kondisi ini tidak boleh dibiarkan dan harus segera diatasi, karena apabila hal tersebut berlangsung terus, maka pembelajaran sejarah tidak dapat berfungsi sebagai mana mestinya. Beberapa pakar pendidikan sejarah maupun sejarawan memberikan pendapat tentang fenomena pembelajaran sejarah yang terjadi di Indonesia diantaranya masalah model pembelajaran sejarah, kurikulum sejarah, masalah materi dan buku ajar atau buku teks, profesionalisme guru sejarah dan lain sebagainya. Masalah model pembelajaran sejarah. Menurut Hamid Hasan dalam Alfian (2007) bahwa kenyataan yang ada sekarang, pembelajaran sejarah jauh dari harapan untuk memungkinkan anak melihat relevansinya dengan kehidupan masa kini dan masa depan. *Problem-Based Learning (PBL)* sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar sejarah dengan cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Pembelajaran dengan membiasakan siswa untuk melakukan sendiri, menemukan masalah dan memecahkan masalah, dengan berkolaborasi untuk saling bertukar pikiran dengan sesama teman dan keaktifan siswa. Sejarah merupakan bagian dari disiplin ilmu yang tidak hanya bersifat pengetahuan, tetapi juga belajar konsep mengapa peristiwa itu terjadi yang memerlukan pemahaman, dan analisa mengenai suatu peristiwa sejarah sehingga mampu merangsang untuk berfikir tingkat tinggi dalam situasi yang berorientasi masalah, termasuk didalamnya bagaimana belajar. Menurut Ibrahim dan Nur (2000 ; 2)

” Pembelajaran berbasis masalah dikenal dengan nama lain seperti *project based teaching* (pembelajaran proyek), *experience based education* (pendidikan berdasarkan pengalaman), *authentic learning* (pembelajaran autentik), dan *anchored instruction* (pembelajaran berakar pada kehidupan nyata)”. Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan tanpa guru, mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besar *PBL* terdiri dari penyajian situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan.

Belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah sedangkan sistem syaraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahan masalah dengan baik menurut Dewey (dalam Sudjana.2001:19)

2.4.1 Ciri-ciri *Problem Based Learning*

ciri-ciri *Problem Based Learning* sebagai berikut:

(1) Pengajuan pertanyaan atau masalah

Pembelajaran berbasis masalah bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata yang autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu. Misalnya, dalam mata pelajaran Sejarah Nasional Indonesia tentang kehidupan manusia pra sejarah seperti kehidupan sosial ekonomi yang bersifat *foodproduction* dan masyarakat sendenter yang tidak lagi selalu berpindah tempat tinggal dan hidup dengan mencari bahan makanan tetapi sudah memproduksi makanan dari bahan-bahan yang sudah mereka tanam.

(2) Berfokus pada keterkaitan antara disiplin

Meskipun pembelajaran berbasis masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, Sejarah, Ilmu-ilmu sosial), masalah yang akan diselidiki telah dipilih yang benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari perspektif mata pelajaran lain

Misalnya, masyarakat yang tinggal di gua-gua dan di daerah yang subur tidak hanya dikaji dalam mata pelajaran sejarah saja tetapi bisa dikaji mata pelajaran geografi, ekonomi dan ilmu pengetahuan alam.

(3) Penyelidikan autentik

Pembelajaran berbasis masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah yang nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan. Sehingga strategi penyelidikan yang digunakan bergantung pada masalah yang sedang dipelajari.

(4) Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya

Pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Bentuk itu dapat berupa transkrip debat, laporan model fisik, video atau program computer (Ibrahim dan Nur, 2000:5-7).

Misalnya, dalam pelajaran sejarah tentang kebudayaan Indonesia pada masa neolitikum dan megalitikum dapat ditampilkan gambar dan photo.

Problem Based Learning dicirikan oleh siswa bekerja sama satu sama lain (paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil). Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menuntut siswa untuk memiliki keterampilan tertentu sehingga dapat menghasilkan karya yang nyata, mengharuskan siswa untuk melakukan penyelidikan yang mendalam mengenai suatu masalah dengan cara menganalisis dan mendefinisikan masalah tersebut

sehingga didapatkan kesimpulan, di samping itu *Problem Based Learning* hendaknya berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu dan dapat menghasilkan berbagai solusi dari suatu permasalahan.

Strategi pembelajaran *Problem Based Learning* dapat ditetapkan :

- a. Guru menginginkan agar siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh.
- b. Apabila guru bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa, yaitu kemampuan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dan pendapat, serta mengembangkan kemampuan dalam membuat *judgment* secara objektif.
- c. Manakala guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual siswa.
- d. Jika guru ingin mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajarnya.
- e. Jika guru ingin agar siswa memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupannya (hubungan antara teori dengan kenyataan).

Strategi *Problem Based Learning* dapat dilakukan guru agar dapat melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah dan mengaitkannya dengan pelajaran yang diperoleh siswa.

2.4.2 Tujuan Pembelajaran *Problem Based Learning*

Tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah membantu siswa mengembangkan ketrampilan berfikir, memusatkan keterkaitan antardisiplin. Penyelidikan autentik, kerjasama, dan menghasilkan karya. Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pembelajaran berbasis masalah memiliki tujuan: 1) Membantu siswa mengembangkan ketrampilan berfikir dan ketrampilan pemecahan masalah, 2) Belajar peranan orang dewasa yang autentik, 3) Menjadi pembelajar yang mandiri. Tentang berpikir tingkat tinggi, Resnick (1987) memberikan penjelasan sebagai berikut :

- 1 . Berpikir tingkat tinggi adalah *nonalgoritmik*, yaitu alur tindakan yang tidak sepenuhnya dapat ditetapkan sebelumnya.
2. Berpikir tingkat tinggi adalah cenderung *kompleks*. Keseluruhan alurnya tidak dapat diamati dari satu sudut pandang.
3. Berpikir tingkat tinggi sering kali menghasilkan banyak *solusi*, masing-Masing dengan keuntungan dan kerugian.
- 4 . Berpikir tingkat tinggi melibatkan *pertimbangan* dan interpretasi.
5. Berpikir tingkat tinggi melibatkan penerapan banyak *kriteria*, yang kadang- kadang bertentangan satu dengan lainnya.
6. Berpikir tingkat tinggi seringkali melibatkan *ketidakpastian*. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tugas tidak selamanya diketahui.
7. Berpikir tingkat tinggi melibatkan *pengaturan diri* tentang proses

berpikir. Kita tidak mengakui sebagai berpikir tingkat tinggi pada seseorang jika ada orang lain membantunya setiap saat.

8. Berpikir tingkat tinggi melibatkan *pencarian makna*, menemukan struktur pada keadaan yang tampaknya tidak teratur.

9. Berpikir tingkat tinggi adalah *kerja keras*. Ada pengerahan kerja mental besar besaran saat melakukan berbagai jenis elaborasi dan pertimbangan yang dibutuhkan.

a. ketrampilan berfikir dan ketrampilan pemecahan masalah

Perlu dicatat bahwa Resnick menggunakan kata-kata dan ungkapan seperti *pertimbangan, pengaturan diri, pencarian makna, dan ketidakpastian*. Hal ini berarti bahwa proses berpikir dan ketarampilan yang perlu diaktifkan sangatlah kompleks. Resnick juga menekankan pentingnya konteks atau keterkaitan pada saat berpikir tentang berpikir. Meskipun proses berpikir memiliki beberapa kesamaan antar situasi, proses itu juga bervariasi bergantung pada apa yang dipikirkan seseorang. Sebagai contoh, proses yang kita gunakan untuk memikirkan sejarah berbeda dengan proses untuk memikirkan sajak atau puisi. Proses berpikir yang digunakan untuk memikirkan ide abstrak berbeda dengan yang digunakan untuk memikirkan situasi kehidupan nyata. Karena hakikat kekompleksan dan konteks dari ketrampilan berpikir tingkat tinggi, maka ketrampilan itu tidak dapat diajarkan menggunakan pendekatan yang dirancang untuk mengajarkan ide tingkat tinggi, dan kebanyakan program dan kurikulum dikembangkan untuk tujuan ini sangat mendasarkan diri pada pendekatan yang sama dengan *PBL*.

b. Pemodelan Peran Orang Dewasa

Resnick juga memberikan rasional tentang bagaimana pengajaran berbasis masalah membantu siswa untuk berkinerja dalam situasi kehidupan nyata dan belajar tentang pentingnya peran orang dewasa. Dalam banyak hal pengajaran berbasis masalah bersesuaian dengan aktivitas mental di luar sekolah sebagaimana yang diperankan oleh orang dewasa.

- 1) Pembelajaran berbasis masalah mendorong kerja sama dalam menyelesaikan tugas.
- 2) Pembelajaran berbasis masalah memiliki unsur-unsur belajar magang. Hal ini tersebut mendorong pengamatan dan dialog dengan orang lain, sehingga secara bertahap siswa dapat memahami peran penting dari aktivitas mental dan belajar yang terjadi di luar sekolah.
- 3) Pembelajaran berbasis masalah melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri, yang memungkinkan siswa menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena tersebut.

c. Pembelajaran Otonom dan Mandiri

Pembelajaran berbasis masalah berusaha membantu siswa menjadi pembelajaran yang mandiri dan otonom. Bimbingan guru yang berulang-ulang mendorong dan mengarahkan siswa yang mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka

sendiri. Dengan begitu, siswa belajar menyelesaikan tugas-tugas mereka secara mandiri dalam hidupnya kelak

2.4.3 Tahapan *Problem Based Learning*

Di dalam *Problem Based Learning* diperlukan tahap-tahap penerapannya, sehingga penerapannya tidak terjadi penyimpangan dalam pelaksanaannya.

Banyak ahli yang menjelaskan bentuk penerapan *PBL*. John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika menjelaskan 6 langkah *PBL* yang kemudian dia namakan pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu :

1. merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
2. menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3. merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
4. mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dari rumusan kesimpulan.

6. merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai dengan rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan

Sesuai dengan tujuan PBL adalah untuk menumbuhkan sikap ilmiah, dari beberapa bentuk PBL yang dikemukakan oleh para ahli, maka secara umum.PBL bisa dilakukan dengan langkah-langkah :

1. Menyadari Masalah

Implementasi *PBL* harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang dipecahkan. Pada tahap ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan atau *gap* yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial.kemampuan yang harus dicapai oleh siswa dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada. Mungkin pada tahap ini siswa dapat menemukan satu atau dua kesenjangan yang pantas untuk dikaji baik melalui kelompok besar atau kelompok kecil atau bahkan individual.

2. Merumuskan masalah

Bahan pelajaran dalam bentuk topik yang dapat dicari dari kesenjangan, selanjutnya difokuskan pada masalah apa yang pantas untuk dikaji. Rumusan masalah sangat penting, sebab selanjutnya akanberhubungan dengan kejelasan dan kesamaan persepsi tentang masalah dan berkaitan dengan data-data apa yang harus dikumpulkan untuk menyelesaikanya. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam langkah ini adalah siswa dapat menentukan

prioritas masalah. Siswa dapat memanfaatkan pengetahuannya untuk mengkaji, merinci, dan menganalisis masalah sehinggamuncul rumusan masalah yang jelas, dan dapat dipecahkan.

3. Merumuskan hipotesis

Sebagai proses berpikir ilmiah yang merupakan perpaduan dari berfikir deduktif dan induktif, maka merumuskan hipotesis merupakan langkah penting yang tidak boleh ditinggalkan. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah siswa dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan. Melalui analisis sebab akibat inilah pada akhirnya siswa diharapkan dapat menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah. Upaya yang dapat dilakukan selanjutnya adalah mengumpulkan data yang sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

4. Mengumpulkan data

Sebagai proses berpikir empiris, keberadaan data dalam proses berfikir ilmiah merupakan hal yang sangat penting. Sebab, menentukan cara penyelesaian masalah sesuai dengan hipotesis yang diajukan harus sesuai dengan data yang ada. Proses berfikir ilmiah bukan proses imajinasi akan tetapi proses yang didasarkan pada pengalaman. Oleh karena itu, dalam tahapan ini siswa didorong untuk mengumpulkan data yang relevan. Kemampuan yang diharapkan pada tahap ini adalah kecakapan siswa untuk

mengumpulkan dan memilah data, kemudian memetakan dan menyajikan dalam berbagai tampilan sehingga mudah dipahami.

5. Menguji hipotesis

Berdasarkan data yang dikumpulkan, siswa menentukan hipotesis mana yang diterima dan mana yang ditolak. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah kecakapan menelaah data dan sekaligus membahasnya untuk melihat hubungan dengan masalah yang dikaji. Juga, diharapkan siswa dapat mengambil keputusan dan kesimpulan.

6. Menentukan pilihan penyelesaian

Kemampuan yang diharapkan dari tahapan ini adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat memperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya, termasuk memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan.

PBL biasanya terdiri dari lima tahapan utama yang dimulai dengan guru mengenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa seperti pada tabel .2. Untuk mengimplementasikan *PBL*, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain misalnya dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga atau dari masalah kemasyarakatan.

Tabel 2. 2 Tahapan *PBL*

Tahapan	Tingkah laku Guru
Tahap I Orientasi siswa kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan Hasil Karya	Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sumber Ibrahim,dkk(2000 : 10)

2.4.4 Hakikat Masalah dalam *PBL*

Masalah dalam *PBL* adalah masalah yang bersifat terbuka. Artinya jawaban dari masalah tersebut tidak mutlak. Setiap siswa, bahkan guru, dapat mengembangkan kemungkinan jawaban. Dengan demikian, *PBL* memberikan kesempatan pada siswa untuk bereksplorasi mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Tujuan yang ingin dicapai oleh *PBL* adalah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitik, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah.

Hakikat masalah dalam *PBL* adalah *gap* atau kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi

dengan apa yang diharapkan. Kesenjangan tersebut bisa dirasakan dari adanya keresahan, keluhan, kerisauan, atau kecemasan. Oleh karena itu, maka materi pelajaran atau topik tidak terbatas pada materi pelajaran yang bersumber dari peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Di bawah ini diberikan kriteria pemilihan bahan pelajaran dalam *PBL*, yaitu:

1. Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik (*conflict issue*) yang bisa bersumber dari berita; rekaman video, dan yang lainnya.
2. bahan yang dipilih adalah bahan yang bersifat *familiar* dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik.
3. bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak (*universal*), sehingga terasa manfaatnya.
4. bahan yang dipilih merupakan bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
5. bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.

Kriteria pemilihan bahan pelajaran dalam *PBL* dirancang untuk menentukan bahan pelajaran yang akan dibahas, sehingga sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam penerapan *PBL*.

2.4.5 Keunggulan dan Kelemahan *PBL*

1. Keunggulan

Sebagai suatu strategi pembelajaran, *PBL* memiliki beberapa keunggulan diantaranya:

- a. Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran.
- b. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- c. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran bagi siswa.
- d. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- f. Melalui Pemecahan masalah (*problem solving*) bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (Sejarah, IPA, sejarah dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa bukan hanya sekadar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.

- g. Pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- h. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk penyesuaian dengan pengetahuan baru.
- i. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- j. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa banyak kelebihan yang didapat melalui strategi *PBL* dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa. Misalnya, dalam pelajaran sejarah untuk mengungkapkan nilai-nilai perjuangan pahlawan nasional para siswa dapat mendiskusikan dengan teman akan makna kebaikan dari perjuangan tersebut.

2. Kelemahan

PBL juga memiliki kelemahan, diantaranya :

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan strategi pembelajarn melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.

- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Kelemahan *PBL* menyebabkan prestasi belajar rendah karena masalah yang sulit akan membuat siswa enggan untuk mengkajinya dan membutuhkan waktu yang lama sehingga cepat bosan mempelajarinya. Misalnya, dalam pelajaran sejarah banyak materi sejarah berupa teks tentang kisah suatu peristiwa. Teks tersebut banyak yang sulit dirumuskan menjadi suatu permasalahan untuk dipecahkan oleh siswa, ditambah terbatasnya media visual untuk mendukung peristiwa yang sedang dipelajari tersebut.

2.5 Berfikir kritis dalam Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan anak agar dapat berkembang secara optimal. Pengembangan yang diorientasikan dalam pembelajaran adalah kemampuan berpikir, bernalar, dan termasuk juga bagaimana anak tersebut dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran pada masa sekarang ini lebih berorientasi kepada siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran sehingga mereka akan mendapatkan pengalaman yang dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Oleh sebab itu, siswa dituntut untuk berfikir kritis, kreatif dan agar mampu menyelesaikan masalah. Menjadikan anak berfikir kritis, kreatif dan mampu menyelesaikan masalah itu tidak mudah.

Berpikir kritis berarti berpikir secara cepat dan rasional sebagai bentuk tanggapan terhadap lingkungan sekitar sehingga dapat memecahkan masalah dengan baik dan membawa manfaat.

Menjadikan anak berpikir kritis yaitu dengan jalan pendidikan dan pembelajaran yang mengeksplorasi kemampuan siswa yang dimiliki. Untuk menjadikan anak berpikir kritis dan kreatif maka pembelajaran yang dilakukan bukan hanya memberikan pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan tetapi juga diperlukan pengajaran sifat, sikap, nilai dan karakter yang menunjang anak untuk dapat berpikir kritis.

Setelah siswa berfikir kritis, maka selanjutnya siswa dituntut untuk berfikir se kreatif mungkin. Kreativitas adalah suatu proses dari cara berpikir yang berbeda sehingga menghasilkan suatu produk yang berbeda dari umumnya namun masih dapat diterima dengan baik oleh masyarakat karena memberikan banyak manfaat bagi masyarakat. Anak kreatif berarti anak yang dapat berpikir secara maju dan berbeda dari yang lain. Cara berpikir anak kreatif berbeda dari yang lain. Umumnya, anak yang kreatif banyak mengemukakan pertanyaan yang lebih cenderung kepada kualitas dan proses misalnya dengan kata tanya mengapa dan bagaimana. Jarang anak kreatif yang bertanya dengan kata tanya apa. Untuk menjadikan anak kreatif adalah mengajak anak untuk membiasakan berpikir dan memecahkan suatu soal atau masalah. Karena pada hakekatnya, anak kreatif dimulai dari pemikiran yang kreatif sehingga menghasilkan tindakan dan produk yang kreatif pula.

Kritis dan kreatif juga berkaitan dengan problem solver. Karena setelah siswa mampu berfikir kritis dan kreatif, siswa diharapkan untuk bisa menyelesaikan berbagai persoalan atau masalah. Belajar pemecahan masalah berarti belajar untuk memperoleh ketrampilan atau kemampuan memecahkan berbagai masalah secara logis dan rasional. Tujuannya adalah untuk memperoleh kemampuan atau kecakapan kognitif guna memecahkan masalah secara tuntas.

Penjelasan anak kritis dan kreatif di atas jika dikaitkan dan dihubungkan adalah berpikir kritis dan berpikir kreatif dapat membantu pemecahan masalah secara cepat, tepat, dan rasional yang melibatkan aktifitas mental dan intelektual. Jika kritis dan kreatif sudah dapat digabungkan dan dapat melakukan problem solver maka dengan begitu kehidupan di masyarakatpun dapat dilalui, dan dapat menyelesaikan masalah yang muncul dengan baik.

2.6 Berfikir Kritis dalam Pembelajaran Sejarah di SMA

Berpikir kritis merupakan upaya untuk mengatasi bias-bias (prasangka-prasangka) yang dimiliki setiap orang dengan berhati-hati selalu menguji, meneliti, dan menilai berbagai klaim, pengamatan, dan pengalaman, baik dialami orang lain maupun diri sendiri. Berpikir kritis merupakan keterampilan yang harus terus diasah demi memperoleh kejernihan, ketepatan, relevansi, kejujuran, dan pengertian mengenai berbagai hal di dunia. Pelajaran sejarah diyakini dapat berperan sebagai

guru kehidupan, karena pelajaran tersebut dapat mendidik manusia untuk lebih bijaksana. Selain itu, pelajaran sejarah memiliki fungsi genetik, pragmatik, dan didaktis. Mempelajari ilmu sejarah juga memberi keuntungan atau manfaat bagi yang mempelajarinya, yaitu manfaat rekreasi, manfaat inspiratif, manfaat instruktif, dan manfaat edukatif, sehingga peran dan fungsi mata pelajaran sejarah menjadi sarana untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme dan patriotisme generasi muda. (Kartodirdjo, 1993).

Menurut standar isi mata pelajaran sejarah SMA yang dikeluarkan BSNP pembelajaran sejarah di SMA sebagai berikut:

1. Pelajaran sejarah di SMA adalah mata pelajaran yang mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat dimasa lampau sampai masa kini, baik di Indonesia maupun diluar Indonesia.
2. Pembelajaran sejarah di sekolah, termasuk di SMA, dilihat dari tujuan dan penggunaannya, dapat dibedakan atas sejarah *empiris* dan sejarah *normatif*. Sejarah empiris menyajikan substansi kesejarahan yang bersifat akademis (untuk tujuan yang bersifat ilmiah). Sejarah normatif menyajikan substansi kesejarahan yang dipilih menurut ukuran nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan yang bersifat normatif, sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional (Djoko suryo, 1991). Berkaitan dengan itu pelajaran sejarah disekolah paling tidak mengandung dua misi, yakni: (1). Untuk pendidikan intelektual dan (2). Pendidikan nilai, pendidikan kemanusiaan, pendidikan pembinaan moralitas, jati diri, Nasionalisme, dan identitas bangsa.
3. Pendidikan Sejarah di SMA lebih menekankan pada perpekstif kritis-logis dengan pendekatan historis-sosiologis.(BNSP:2007:7)

Berdasarkan peran dan fungsi serta manfaat mempelajari sejarah, maka semestinya mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari, menarik, menyenangkan dan tidak membosankan. Namun kenyataannya sejarah di sekolah bukanlah merupakan mata

pelajaran yang menyenangkan, melainkan membosankan dan kurang menarik serta cenderung membuat siswa gaduh dalam mengikutinya.

Mulai dari jenjang SD hingga SMA, pembelajaran sejarah cenderung hanya memanfaatkan fakta sejarah sebagai materi utama. Tidak aneh bila pendidikan sejarah terasa kering, tidak menarik, dan tidak memberi kesempatan kepada anak didik untuk belajar menggali makna dari sebuah peristiwa sejarah.

Taufik Abdullah memberi penilaian, bahwa strategi pedagogis sejarah Indonesia sangat lemah. Pendidikan sejarah di sekolah masih berkuat pada pendekatan *chronicle* dan cenderung menuntut anak agar menghafal suatu peristiwa (Abdullah dalam Alfian, 2007:2). Siswa tidak dibiasakan untuk mengartikan suatu peristiwa guna memahami dinamika suatu perubahan.

Sistem pembelajaran sejarah yang dikembangkan sebenarnya tidak lepas dari pengaruh budaya yang telah mengakar. Model pembelajaran yang bersifat satu arah di mana guru menjadi sumber pengetahuan utama dalam kegiatan pembelajaran menjadi sangat sulit untuk di rubah. Pembelajaran sejarah saat ini mengakibatkan peran siswa sebagai pelaku sejarah pada zamannya menjadi terabaikan. Pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya atau lingkungan sosialnya tidak dijadikan bahan pelajaran di kelas, sehingga menempatkan siswa sebagai peserta pembelajaran sejarah yang pasif (Martanto, dkk, 2009:10). Dengan kata lain, kekurangcermatan pemilihan strategi mengajar akan berakibat fatal bagi pencapaian tujuan pengajaran itu sendiri (Widja, 1989:13).

Kedua adalah masalah kurikulum sejarah, karena kurikulum adalah salah satu komponen yang menjadi acuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Secara umum dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah rencana tertulis dan dilaksanakan dalam suatu proses pendidikan guna mengembangkan potensi peserta didik menjadi berkualitas. Dalam sebuah kurikulum termuat berbagai komponen, seperti, tujuan, konten dan organisasi konten, proses yang menggambarkan posisi peserta didik dalam belajar dan asesmen hasil belajar. Selain komponen tersebut, kurikulum sebagai suatu rencana tertulis dapat pula berisikan sumber belajar dan peralatan belajar dan evaluasi kurikulum atau program.

Kurikulum sejarah merupakan suatu konsep atau kontrak yang merencanakan pendidikan sejarah bagi sekelompok penduduk usia muda tertentu yang mengikuti jenjang pendidikan tertentu. Tujuan dari lembaga pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu menentukan konsep pendidikan sejarah yang harus dikembangkan bagi peserta didik lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena itu kurikulum pendidikan sejarah digambarkan dalam bentuk tujuan, materi/pokok bahasan, cara belajar peserta didik, dan asesmen hasil belajar baik dalam bentuk perencanaan tertulis maupun implementasinya. Untuk kemudian dilakukan evaluasi kurikulum untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan kurikulum dalam mencapai tujuan (Hasan dalam Nursam, dkk. (ed)., 2008:421).

Sejarah memiliki guna edukatif karena sejarah dapat memberikan kearifan bagi yang mempelajarinya, yang secara singkat dirumuskan oleh Bacon:

“histories make man wise”. Sejarah yang memberikan perhatian pada masa lampau tidak dapat dipisahkan dari ke masakinian, karena semangat dan tujuan untuk mempelajari sejarah ialah nilai kemasakinannya. Hal ini tersirat dari kata-kata Croce bahwa *“all history is contemporary history”*, yang kemudian dikembangkan oleh Carr bahwa sejarah adalah *“unending dialogue between the present and the past”* (Widja, 1988: 49-50). Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa apabila kita dapat memproyeksikan masa lampau ke masa kini, maka kita dapat menemukan makna edukatif dalam sejarah. Sejarah memiliki guna inspiratif karena sejarah dapat memberikan inspirasi kepada kita tentang gagasan-gagasan dan konsep-konsep yang dapat digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan masa kini, khususnya yang berkaitan dengan semangat untuk mewujudkan identitas sebagai suatu bangsa dan pembangunan bangsa.

Sejarah memiliki guna rekreatif karena dengan membaca tulisan sejarah kita seakan-akan melakukan “perlawatan sejarah” karena menerobos batas waktu dan tempat menuju zaman masa lampau untuk “mengikuti” peristiwa yang terjadi. Sementara itu guna instruktif merupakan kegunaan sejarah untuk menunjang bidang-bidang keterampilan tertentu (Notosusanto, 1979: 2-3).

Hubungann edukatif dan inspiratif dari sejarah, dapat dikemukakan bahwa sejarah memiliki kaitan yang sangat erat dengan pendidikan pada umumnya dan pendidikan karakter bangsa pada khususnya. Melalui sejarah dapat dilakukan pewarisan nilai-nilai dari generasi terdahulu ke generasi masa

kini. Dari pewarisan nilai-nilai itulah akan menumbuhkan kesadaran sejarah, yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk pembangunan watak bangsa (*nation character building*) (Kartodirdjo, 1994a dan 1994b).

Atas dasar nilai guna yang dimilikinya, tidak mengherankan apabila sejarah perlu diberikan kepada seluruh siswa di sekolah (dari SD sampai SMA) dalam bentuk mata pelajaran. Kedudukannya yang penting dan strategis dalam pembangunan watak bangsa merupakan fungsi yang tidak bisa digantikan oleh mata pelajaran lainnya. Namun demikian, tujuan pembelajaran sejarah itu tidak sepenuhnya dapat tercapai yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain berkaitan dengan proses pembelajarannya. Oleh karena itu, sepanjang seluruh eksponen dan komponen bangsa masih menginginkan eksistensi sebuah bangsa dan negaranya, upaya-upaya peningkatan kualitas pembelajaran sejarah sampai kapan pun masih menemukan signifikansinya. Dalam hal ini guru menduduki posisi yang penting dan strategis dalam peningkatan kualitas pembelajaran sejarah. Sehubungan dengan hal itu, guru harus selalu meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah, dengan memperhatikan empat pilar pembelajaran sebagaimana telah dideklarasikan oleh Unesco (1988), yaitu: 1) *learning to know* (pembelajaran untuk tahu), *learning to do* (pembelajaran untuk berbuat), 3) *learning to be* (pembelajaran untuk membangun jati diri, dan 4) *learning to live together* (pembelajaran untuk hidup bersama secara harmonis)

2.7 Berfikir Kritis dalam Ilmu Pengetahuan Sosial Sejarah di SMA

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih relatif baru digunakan. Pendidikan IPS merupakan terjemahan dari “*Social Studies*” dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat. Istilah ini dipergunakan di Amerika Serikat pada tahun 1913 mengadopsi nama lembaga “*Social Studies*” yang mengembangkan kurikulum di Amerika Serikat.

IPS mulai di kenal di Indonesia sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional Indonesia dalam kurikulum 1975. IPS merupakan satu nama mata pelajaran yang merupakan integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi dan mata pelajaran ilmu-ilmu sosial yang lainnya. Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara alamiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan (somantri, dikutip Sapriya 2009: 11). Kurikulum pendidikan IPS yang merupakan fungsi dari beberapa disiplin ilmu, dimana dalam proses pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan aspek “*pendidikan*” daripada aspek “*transfer konsep*”. Dalam pembelajaran IPS diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan ketrampilan berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan

lingkungannya, serta berbagi bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Solihatin, Etin, dan Raharjo 2009: 15). Bruner menyarankan agar siswa-siswa hendaknya belajar melalui partisipasi secara aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip agar mereka dianjurkan untuk memperoleh pengalaman dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis sendiri. Pola pembelajaran pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan kepada siswa. Penekanan pembelajaran bukan sebatas pada upaya menjejali dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan, melainkan upaya agar siswa mampu menjadikan apa yang telah dipelajari sebagai bekal dalam melakoni kehidupan di masyarakat lingkungannya dan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Sejarah merupakan serangkaian peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau yang menyangkut dengan manusia. Menurut Francis Bacon, berdasarkan materi pokoknya, sejarah berbeda dengan disiplin ilmu yang lain. Sejarah merupakan ilmu yang mempelajari hal-hal yang berkisar dalam waktu dan tempat, dengan menggunakan ingatan sebagai instrumen esensialnya. Dalam pandangan Vico, sejarah adalah disiplin ilmu pertama manusia. Menurutnya, manusia hanya dapat mengerti apa yang sudah dibuat dirinya sendiri. Sejarah menjadi pusat pengertian manusia karena manusialah yang menciptakan sejarah. Pendapat lain menurut Kartodirjo (1996:43) fungsi pembelajaran sejarah adalah: 1) membangkitkan perhatian/minat kepada sejarah tanah air, 2) mendapat inspirasi dari cerita sejarah, 3) memupuk alam pikiran kearah *historical mindedness*, 4) memberi pola pikir ke arah rasional dan kritis atas dasar

faktual, 5) mengem- bangkan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dalam sejarah terdapat 3 unsur pokok yaitu: manusia, ruang dan waktu. Untuk itu sejarah erat hubungannya dengan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan *what* (apa), *who* (siapa), *when* (kapan), *where* (dimana), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Prespektif waktu dalam sejarah adalah waktu lampau yang terus berkesinambungan dimana waktu dilihat sebagai sebuah garis linier (lurus). Sehingga, sejarah di lihat sebagai sebuah proses yang terus berjalan. Merujuk kajian sejarah, maka kajian dan implementasi IPS akan dipelajari secara mendalam dan dikembangkan hingga ke tingkat perguruan tinggi. Kesimpulannya, istilah pendidikan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu adalah pendidikan IPS yang dikaji dan dikembangkan secara *ontologism*, *epistemologis*, dan *aksiologis* di perguruan tinggi, baik pada jenjang S1, S2, maupun S3.

2.8 Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah suatu keharusan dalam kegiatan pembelajaran, karena tanpa aktivitas tidak mungkin kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, karena pembelajaran adalah merupakan proses berpikir, membaca, mendengar termasuk memperhatikan yang kesemuanya itu dapat menunjang tercapainya hasil belajar yang diharapkan(Sardiman, 2008, 95).

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan siswa bukan kegiatan guru yang dilakukan terhadap siswa. Lie (2002 : 5) menyatakan bahwa

“Pendidik perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan beberapa pokok pemikiran sebagai berikut : (1) pengetahuan ditemukan, dibentuk dan dikembangkan oleh siswa. (2) Siswa membangun pengetahuan secara aktif (3) Pengajar perlu

berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa. Dan (4) Pendidik adalah interaksi pribadi diantara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa”.

Kutipan diatas mengisyaratkan bahwa belajar merupakan proses aktif membangun struktur pengetahuan, sikap dan keterampilan baru melalui interaksi antara si belajar dengan sumber belajar. Aktivitas belajar mencakup fisik dan mental yang terinci dalam :

- a. *Visual Actifities* : membaca atau memperhatikan (gambar, demontrasi, percobaan dan pekerjaan orang lain)
- b. *Oral actifities* : menyatakan, merumuskan, bertanya, member saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi
- c. *Listening actifities* : mendengarkan uraian percakapan, diskusi, music, pidato
- d. *Writing actifities* : menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin
- e. *Drawing actifities* : menggambar, membuat grafik, peta, diagram
- f. *Motor actifies* : melakukan percobaan, membuat kontruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, berternak.
- g. *Mental actifities* : menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan
- h. *Emotional actifities* : menaruh perhatian, minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup (Sardiman, mengutip Paul B. Dierdrich, 1992, 100)

Selama ini pembelajaran lebih banyak mendengar dan mencatat, aktivitas pembelajaran menjadi sangat penting karena dalam kegiatan pembelajaran peserta didik dapat memperhatikan penjelasan guru, membaca buku (LKS), memanfaatkan media pembelajaran, berdiskusi antar peserta didik dan pendidik maupun antar siswa, mengkomunikasikan hasil kelompok dan merangkum jawaban teman. Salah satu prinsip penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa belajar harus membangun pengetahuan sendiri, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Seiring dengan proses globalisasi, telah terjadi transformasi sosial, yang mengharuskan sekolah

dan perguruan tinggi untuk membekali peserta didiknya dengan keterampilan baru untuk dapat berpartisipasi dalam dunia yang terus menerus berubah dan berkembang pesat. Dalam sistem pengajaran tradisional, siswa belajar secara individual dan kompetitif dengan sedikit kesempatan untuk berinteraksi dan bekerja sama

2.9 Teori Belajar Yang melandasi kemampuan berfikir kritis dalam PBL

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar dan bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa itu. Berdasarkan suatu teori belajar maka kemampuan berfikir kritis dalam *problem based learning* didasarkan pada teori belajar konstruktivisme

2.9.1 Teori Belajar Konstruktivisme

Teori ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan itu tidak sesuai lagi. Bagi siswa yang benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.(Slavin dalam Nur, 2002,8). Satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak sekadar memberi pengetahuan pada siswa, siswa harus membangun sendiri pengetahuan dalam benaknya. Guru dapat memberi kemudahan dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri dan mengajar mereka menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru

dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa itu sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Nur, 2002:8)

2.9.2 Teori Pembelajaran John Dewey

Menurut John Dewey metode reflektif di dalam memecahkan masalah yaitu suatu proses berfikir aktif, hati-hati yang dilandasi proses berfikir kearah kesimpulan- kesimpulan yang definitif melalui lima langkah.

- 1) Siswa mengenal masalah, masalah itu datang dari luar diri siswa itu sendiri
- 2) Selanjutnya siswa menyelidiki dan menganalisis kesulitannya dan menentukan masalah yang dihadapinya
- 3) Lalu dia menghubungkan uraian hasil analisisnya itu atau satu sama lain dan mengumpulkan berbagai kemungkinan guna memecahkan masalah tersebut. Dalam bertindak ia dipimpin oleh pengalamannya sendiri
- 4) Kemudian Ia menimbang kemungkinan jawaban atau hipotesis dengan akibatnya masing-masing
- 5) Selanjutnya ia mencoba mempraktekan salah satu kemungkinan pemecahan yang dipandangnya terbaik/. Hasilnya akan membuktikan benar tidaknya pemecahan masalah tersebut. Bila pemecahan masalah itu kurang tepat atau salah maka akan dicobanya kemungkinan yang lain sampai ditemukan pemecahan masalah yang tepat. Pemecahan masalah itulah yang benar yaitu yang berguna untuk hidup.

Langkah-langkah tersebut tidak kaku dan mekanistik artinya tidak mutlak harus mengikuti urutan . Siswa bisa bergerak bolak balik antara masalah

dan hipotesis kearah pembuktian, kearah kesimpulan dalam aturan batas-batas yang bervariasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendekatan instruksional ini mirip dengan suatu penelitian ilmiah dimana suatu hipotesis dapat diuji dan dirumuskan. Selanjutnya Dewey menganjurkan agar bentuk isi pelajaran hendaknya dimulai dari pengalaman siswa dan berakhir dengan pola struktur mata pelajaran. Siswa akan bekerja karena dengan bekerja akan memberikan pengalaman yang akan memimpin orang untuk bertindak bijaksana dan benar. Pengalaman yang positif adalah yang benar sedangkan pengalaman negatif adalah pengalaman yang salah dan merugikan atau menghambat kehidupan dan tak perlu dipakai lagi.

2.9.3 Teori Berpikir Kritis dalam Perkembangan Kognitif Piaget

Bagian besar ditentukan oleh interaksi aktif anak dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan. Piaget yakin pengalaman fisik dan manipulatif lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara interaksi sosial dengan teman sebaya khususnya berargumentasi dan diskusi membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran itu menjadi lebih logis. Perkembangan kognitif Piaget mengemukakan bahwa penggunaan operasi formal bergantung pada keakraban dengan daerah subjek tertentu. Apabila siswa akrab dengan suatu objek tertentu, lebih besar kemungkinannya menggunakan operasi formal (Nur, 2001).

Menurut Piaget (dalam Slavin, 1994: 145), perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak berpikir kritis dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Berikut ini adalah implikasi penting

dalam model pembelajaran dari teori Piaget yaitu .a) Memusatkan perhatian pada berpikir atau proses mental anak, tidak sekedar pada hasilnya. Disamping kebenaran jawaban siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai pada jawaban tersebut. Pengamatan belajar yang sesuai dikembangkan dengan memerhatikan tahap kognitif yang mutakhir, dan jika guru penuh perhatian terhadap metode yang digunakan siswa untuk sampai pada kesimpulan tertentu, barulah dapat dikatakan guru berada dalam posisi memberikan pengalaman sesuai dengan yang dimaksud.

b) Memerhatikan peranan pelik dari inisiatif dan berpikir kritis anak, keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam kelas, Piaget, penyajian pengetahuan jadi (*ready-made*) tidak mendapat tekanan, melainkan anak didorong menemukan sendiri pengetahuan itu (*discovery*) melalui interaksi spontan dengan lingkungannya. Sebab itu guru dituntut mempersiapkan berbagai kegiatan yang memungkinkan anak melakukan kegiatan secara langsung dengan dunia fisik. Menerapkan teori Piaget berarti dalam pembelajaran banyak menggunakan inisiatif siswa.

c) Memahami akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan. Teori Piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda. Sebab itu guru mampu melakukan upaya untuk mengatur kegiatan kelas dalam bentuk kelompok kecil daripada bentuk kelas yang utuh.

Implikasinya dalam proses pembelajaran adalah saat guru memperkenalkan informasi yang melibatkan siswa menggunakan konsep-konsep,

memberikan waktu yang cukup untuk menemukan ide-ide dengan menggunakan pola-pola berpikir kritis. Kemampuan kognitif siswa selalu mengalami perkembangan. Pada umumnya akan selalu serasi dan seiring dengan umur siswa itu sendiri. Dengan demikian proses belajar harus disesuaikan dengan pola serta tahapan perkembangan kognitif yang dilalui oleh siswa tersebut, supaya proses pembelajaran dapat terjadi dengan ideal. Piaget (dikutip Asrori 2008: 49-50) tahapan anak menjadi 1) Tahap sensori-motoris (0-2 tahun) yang ditandai dengan perkembangan sensori-motoris yang amat jelas, 2) Tahap praoperasional (2-7 tahun) yang disebut pembicara yang egosentris serta sedikit berhubungan dengan orang lain, 3) Tahap operasional konkrit (7-11 tahun) anak mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkrit serta sudah mulai berkembang rasa ingin tahunya, 4) Tahap operasional formal (12 tahun ke atas) pada masa ini anak telah mampu mewujudkan suatu keseriusan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berfikir logika

2.9.4 Teori Model Instruksional Kognitif Jerome Bruner dalam Pola Berpikir Kritis

Salah satu model instruksional kognitif yang sangat berpengaruh ialah model dari Jerome Bruner yang dikenal dengan belajar penemuan dengan berpikir kritis (*discovery learning with critical thinking metode*). Bruner menganggap, bahwa belajar penemuan dengan berpikir kritis sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh anak dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari

pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna (Dahar, 2008: 125).

2.9.5 Teori Sikap

Sikap adalah masalah yang banyak dibahas di dalam cabang psikologi sosial karena memiliki kegunaan praktis. Mar'at (1984). Oleh karena itu diperlukan adanya upaya untuk memahami sikap dan perilaku seseorang, yaitu melalui pengukuran (*measurement*) dan pengungkapan (*assesment*) sikap.

Sebagai landasan utama dari pengukuran sikap adalah pendefinisian sikap yang dikemukakan terdahulu dimana sikap terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*) terhadap objek tersebut. Beragam teknik dan metode telah dikembangkan oleh para ahli dalam upayanya untuk mengungkap sikap manusia. Berikut ini akan dibahas satu persatu metode-metode pengungkapan sikap, yaitu pengamatan perilaku, wawancara langsung, pengungkapan langsung, dan skala sikap. Pengamatan Perilaku. Pengamatan langsung dilakukan terhadap tingkah laku individu mengenai objek psikologis tertentu. Cara ini penggunaannya amat terbatas, karena amat bergantung dengan jumlah individu yang diamati dan berapa banyak aspek yang diamati. Semakin banyak faktor-faktor yang harus diamati, maka makin sukar serta makin kurang objektif pengamatan terhadap tingkah laku individu. Selain itu juga apabila tingkah laku yang diinginkan terhadap objek psikologis tertentu seringkali tidak terjadi sesuai dengan yang diinginkan, maka hasil pengamatan belum dapat dikatakan

menggambarkan keadaan yang objektif (Mar'at, 1984). , maka sikap memiliki tiga komponen. Ketiga komponen tersebut oleh Mar'at (1984) dikembangkan lagi menjadi:

1. Komponen Kognisi yang berhubungan dengan *beliefs* (kepercayaan atau keyakinan), ide, dan konsep;
2. Komponen Afeksi yang berhubungan dengan kehidupan emosional seseorang;
3. Komponen Konasi yang merupakan kecenderungan bertingkah laku.

Mann (dalam Azwar, 1995) menjelaskan bahwa komponen kognitif berisikan persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Seringkali komponen ini dapat disamakan dengan pandangan (opini), terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial. Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang. Sementara itu komponen perilaku berisi kecenderungan untuk bertindak atau untuk bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Interaksi Antar Komponen Sikap. Menurut para ahli psikologi sosial, interaksi antar komponen sikap adalah selaras dan konsisten. Hal ini disebabkan karena ketika dihadapkan dengan suatu objek sikap yang sama, maka ketiga komponen tersebut seharusnya akan membentuk pola arah sikap yang seragam. Apabila salah satu dari komponen sikap tidak konsisten satu sama lain, maka akan terjadi

ketidakselarasan yang menyebabkan terjadinya mekanisme perubahan sikap sedemikian rupa sehingga konsistensi akan tercapai kembali (Azwar, 1995). Hubungan Antara Sikap dan Perilaku. Sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada di dalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi. Teori-teori tentang sikap adalah

1. **Teori Konsistensi Kognitif-Afektif.** Teori Konsistensi Kognitif-Afektif berusaha menjelaskan bagaimana seseorang berusaha membuat kognisi mereka konsisten dengan afeksinya. Jadi berdasar teori ini dapat dikatakan bahwa pengetahuan ataupun keyakinan seseorang memang satu fakta tertentu sebagian ditentukan oleh pilihan afeksi, begitu pulasebaliknya (Sears dkk. 1995). Teori Konsistensi Kognitif-Afektif ini dikemukakan oleh Rosenberg (dalam Azwar, 1995) yang memandang bahwa komponen kognitif sikap tidak saja sebagai apa yang diketahui mengenai objek sikap, akan tetapi menekankan pula apa yang dipercayai mengenai hubungan antara objek sikap itu dengan nilai-nilai penting lainnya dalam diri individu.
2. **Teori Ketidaksesuaian (*Dissonance Theory*).** Teori Ketidaksesuaian menjelaskan bahwa sikap akan berubah untuk mempertahankan konsistensinya dengan perilaku nyatanya. Pendekatan teori ini difokuskan kepada dua sumber pokok inkonsistensi antara sikap dan perilaku, yaitu akibat dari pengambilan keputusan dan akibat dari perilaku yang saling bertentangan dengan sikap (*counterattitudinal behavior*). Pada umumnya, suatu pengambilan keputusan menimbulkan beberapa inkonsistensi, karena tindakan memutuskan tersebut memiliki

arti bahwa seseorang harus membuang sesuatu yang diinginkan (segala sesuatu yang diputuskan untuk dilakukan) dan menerima sesuatu yang tidak diinginkan (bahkan pilihan terbaik pun masih mengandung beberapa kelemahan). Apabila seseorang berperilaku yang bertentangan dengan sikapnya, maka inkonsistensi antara sikap dan perilaku akan muncul. Inkonsistensi semacam ini dilukiskan sebagai hasil ketidaksesuaian kognitif, yang dapat dikurangi dengan berbagai macam cara. Salah satu cara yang menarik adalah dengan cara dengan mengubah sikap agar sesuai dengan perilakunya.

3. **Teori Atribusi.** (*Attribution Theory*). Teori atribusi ternyata diterapkan pula dalam mengkaji inkonsistensi sikap-perilaku. Pada umumnya para ahli psikologi berasumsi bahwa orang menetapkan sikap mereka sendiri dengan mempertimbangkan bermacam-macam kognisi dan afeksi dalam kesadaran mereka. Akan tetapi menurut Ben (dalam Sears, 1992) individu mengetahui sikapnya sendiri bukan melalui peninjauan ke dalam dirinya sendiri, tetapi mengambil kesimpulan dari perilakunya sendiri dan persepsinya tentang situasi. Implikasinya adalah bahwa perubahan perilaku yang dilakukan seseorang memungkinkan timbulnya kesimpulan pada orang tersebut bahwa sikapnya telah berubah. Bila tiba-tiba seseorang menyadari bahwa dirinya belajar psikologi setiap malam, maka ia akan mengambil kesimpulan bahwa ia pasti menyukai pelajaran itu.

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan

keterampilannya. Misalnya, mahasiswa belajar tentang “Teori-Teori Belajar”, disamping memperoleh informasi atau pengetahuan tentang “Teori-Teori Belajar”, dia juga memperoleh sikap tentang pentingnya seorang guru menguasai “Teori-Teori Belajar”. Begitu juga, dia memperoleh keterampilan dalam menerapkan “Teori-Teori Belajar”. Menurut Gagne (Abin Syamsuddin Makmun, 2003), perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berbentuk :

1. *Informasi verbal*; yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun tulisan, misalnya pemberian nama-nama terhadap suatu benda, definisi, dan sebagainya.
2. *Kecakapan intelektual*; yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol, misalnya: penggunaan simbol matematika. Termasuk dalam keterampilan intelektual adalah kecakapan
3. dalam membedakan (*discrimination*), memahami konsep konkrit, konsep abstrak, aturan dan hukum. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi pemecahan masalah.
4. *Strategi kognitif*; kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya. Dalam konteks proses pembelajaran, strategi kognitif yaitu kemampuan mengendalikan ingatan dan cara – cara berfikir agar terjadi aktivitas yang efektif. Kecakapan intelektual menitikberatkan pada hasil pembelajaran, sedangkan strategi kognitif lebih menekankan pada pada proses pemikiran.
5. *Sikap*; yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain. Sikap adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu obyek atau peristiwa, didalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan untuk bertindak.
6. *Kecakapan motorik*; ialah hasil belajar yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.

2.9.6 Pembelajaran Sejarah dalam Kawasan IPS di SMA

Sejarah sebagai ilmu, tentunya mempunyai keunikan tersendiri sehingga berbeda dengan ilmu-ilmu social lainnya. Konsep dalam ilmu sejarah meliputi: waktu (*time*), ruang (*space*), perubahan (*change*), aktivitas

manusia (*man*), kesinambungan (*continuity*). walaupun berbeda dengan disiplin ilmu social lainnya tetapi dalam perkembangannya peran dari ilmu– ilmu sosial dalam penulisan sejarah sangat di perlukan . para sejarawan banyak meminjam teori atau konsep ilmu sosial, diantaranya:

- 1) geografi: terkait erat dengan latar geografis, dimana peristiwa sejarah itu terjadi dengan kata lain geografi merupakan panggung sejarah.
- 2) politik: membantu menyelaraskan data politik dan kejadian yang mempengaruhi pengalamansejarah manusia.
- 3) sosiologi: membantu menjelaskan aktivitas kolektif manusia di masa lampau, peristiwa sejarah yang merupakan hasil dari interaksi antar manusia sangat membutuhkan konsep-konsep sosiologi.
- 4) antropologi: dapat membantu sejarah dalam mengkaji pola-pola perilaku, keyakinan kebudayaan dalam suatu masyarakat.
- 5) arkeologi: membantu sejarah dalam menemukan dan menganalisis sumber- sumbe sejarah.
- 6) ekonomi: usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dimasa lampau dapat dijelaskan lebih rinci dengan meminjam konsep dari ilmu ekonomi.
- 7) psikologi: banyak membantu sejarah dalam menjelaskan perilaku para tokoh aktor pelaku sejarah.

IPS suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pokoknya mempersoalkan manusia dan lingkungan sosialnya dan bahannya diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi sosial, ilmu politik dan psikologi.

Pembelajaran IPS suatu program pembelajaran yang terpadu dengan berbagai disiplin ilmu yang bahannya bukan hanya ilmu-ilmu sosial dan humaniora, melainkan juga segala gerak kegiatan dasar dari manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosial dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perkembangan selanjutnya pada tahun 1989 dalam pertemuan Himpunan Sarjana Pendidikan IPS Indonesia (HSPIPSI)-ISPI yang pertama di IKIP Bandung, batasan pendidikan IPS adalah “sebagai program pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan psikologis untuk tujuan pendidikan”. Batasan ini diadaptasikan dari batasan Edgar Wesley, Frasser and west dan NCSS. Dimana batasan *social studies*, sebagai berikut.

The social sciences are systematically organized, scholarly bodies of knowledge that have been built up through intellectual inquiry and planned research. These logically orgnized bodies of knowledge susceptible of study by person of intellectual maturity. The social studies, on the other hand, consist of materials selected from the social sciences and organized for the instruction of children and youth. The destination is between systematically structured bodies of scolarly content and a psycologically structured selection of instructuional content (Somantri, 2001:87).

Perkembangan berikutnya Forum Komunikasi II HISPIPSI tahun 1991 di Yogyakarta merumuskan pengertian IPS menurut versi pendidikan menengah adalah menyederhanakan dari disiplin ilmu sosial dan humaniora serta pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Hal ini dipertegas dengan pernyataan bahwa pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial dan *humanitie* yang diorganisir dan disajikan secara alamiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Muchtar (2001: 13)

Rumusan diatas menunjukkan bahwa pendidikan IPS bukan suatu bidang studi yang berdiri sendiri, melainkan merupakan perpaduan dari beberapa bidang ilmu yang mengkaji tentang kehidupan manusia. Pendidikan IPS adalah paduan antara dimensi teoritik dengan realita dalam masyarakat serta kehidupan budaya masyarakat Indonesia sebagai bangsa yang religius dan peduli akan nilai-nilai moral.

“Social studies are not single discipline but a group relatute fields including political science, economics, sosiology, anthropology, geography, and history”. Fenton dalam (Sumadi, (1999: 13).

Kurikulum pendidikan IPS merupakan fusi dari beberapa disiplin ilmu, proses pembelajaran yang menekankan aspek pendidikan daripada aspek transfer konsep. Tujuan utama dari pendidikan IPS pada dasarnya adalah mempersiapkan siswa sebagai warga negara agar dapat mengambil keputusan secara reflektif dan partisipasi sepenuhnya dalam kehidupan sosialnya secara pribadi, warga masyarakat, bangsa dan warga dunia. Juga membantu siswa mengembangkan tujuan penguasaan dalam empat bidang: (1) Pengetahuan, (2) keterampilan, (3) sikap dan nilai, dan (4) tindakan warga negara. Ilmu-Ilmu sosial yang efektif kurikulum juga memiliki karakteristik lainnya.

Adapun hakikat pendidikan IPS, menurut Pargito dalam bahan ajar Pendidikan IPS, IPS sebagai pengembangan pribadi seseorang (*social studies as personal development of the individual*). Pargito, (2010;1).

Pendapat ini sesuai dengan kondisi pembelajaran sejarah di SMA yang pada dasarnya masuk pada tahap *operasional formal*, karena siswa mempelajari

sejarah sudah pada taraf dewasa dan mempunyai pola pikir yang kritis, mampu berfikir abstrak, dan mampu menganalisis hingga evaluasi. Sesuai tahap perkembangan kognitif Piaget

Tahap *operasional formal* ini, menurut teori Piaget merupakan periode terakhir perkembangan kognitif. Tahap ini mulai dialami anak saat pubertas dan terus berlanjut sampai dewasa. Anak SMA dalam mempelajari sejarah, sudah mampu berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia, baik informasi yang diberikan guru, membaca buku, melihat film dokumenter, mendengar penjelasan dari pelaku sejarah, maupun dari berbagai informasi dari buku dan sumber-sumber sejarah lain yang relevan.

Dilihat dari faktor biologis, tahapan operasional formal muncul saat pubertas (saat terjadi berbagai perubahan besar lainnya), menandai masuknya ke dunia dewasa. Pada saat ini, anak-anak SMA sudah dapat menilai bahkan menyimpulkan berbagai peristiwa sejarah yang benar-benar terjadi pada era masa lampau.

Secara fisiologis, kognitif, penalaran moral, perkembangan psikoseksual dan perkembangan sosial, anak-anak SMA telah mampu membedakan mana yang secara moral baik, dan mana yang secara moral kurang baik atau tidak baik. Anak-anak SMA dalam hidupnya selalu berinteraksi dengan lingkungan. Dengan berinteraksi tersebut, anak SMA akan memperoleh skema. Skema berupa kategori pengetahuan yang membantu dalam menginterpretasi dan memahami sejarah. Skema juga menggambarkan

tindakan baik secara mental maupun fisik yang terlibat dalam memahami atau mengetahui peristiwa sejarah. Sehingga dalam pandangan Piaget, skema mencakup baik kategori pengetahuan maupun proses perolehan pengetahuan tersebut. Seiring dengan pengalamannya mengeksplorasi peristiwa sejarah, informasi yang baru didapatnya digunakan untuk memodifikasi pengetahuan sejarah yang telah dikuasainya. Bahkan informasi tersebut, dapat menambah, atau mengganti skema yang sebelumnya ada. Proses asimilasi berupa upaya menambahkan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada. Proses ini bersifat subjektif, karena seseorang akan cenderung memodifikasi pengalaman atau informasi yang diperolehnya agar bisa masuk ke dalam skema yang sudah ada sebelumnya. Proses akomodasi berupaya merubah bentuk penyesuaian yang melibatkan perubahan atau penggantian skema akibat adanya informasi baru yang tidak sesuai dengan skema yang sudah ada. Proses ini dapat pula terjadi pemunculan skema yang baru sama sekali. Siswa mengubah skemanya.

Melalui kedua proses penyesuaian tersebut, sistem kognisi anak SMA berubah dan berkembang sehingga bisa meningkat dari satu tahap ke tahap di atasnya. Proses penyesuaian tersebut dilakukan seorang anak SMA karena ia ingin mencapai keadaan *equilibrium*, yaitu berupa keadaan seimbang antara struktur kognisinya dengan pengalamannya di lingkungan. Seseorang akan selalu berupaya agar keadaan seimbang tersebut selalu tercapai dengan menggunakan kedua proses penyesuaian di atas.

Kognisi seseorang berkembang bukan karena menerima pengetahuan dari luar secara pasif tapi orang tersebut secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya. Bruner, melalui teorinya mengungkapkan bahwa dalam proses belajar, anak SMA sebaiknya diberi kesempatan membaca berbagai sumber sejarah yang dapat mengubah pemahaman suatu konsep. Peran guru dalam penyelenggaraan pelajaran tersebut, (a) perlu memahami struktur mata pelajaran, (b) pentingnya belajar aktif supaya seorang dapat menemukan sendiri konsep-konsep sebagai dasar untuk memahami dengan benar, (c) pentingnya nilai berfikir induktif, agar pembelajaran sejarah dapat mengembangkan keterampilan intelektual anak dalam mempelajari sesuatu pengetahuan maka materi pelajaran perlu disajikan dengan memperhatikan tahap perkembangan kognitif/ pengetahuan anak agar pengetahuan itu dapat diinternalisasi dalam pikiran (struktur kognitif) orang tersebut. Proses internalisasi akan terjadi secara sungguh-sungguh (yang berarti proses belajar terjadi secara *optimal*) jika pengetahuan yang dipelajari itu dipelajari dalam tiga model tahapan yaitu model tahap enaktif, model ikonik dan model tahap simbolik. Bila dikaji ketiga model penyajian yang dikenal dengan teori Belajar Bruner, dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) **Tahap Enaktif**, yaitu suatu tahap pembelajaran sejarah di manapengetahuan itu dipelajari secara aktif, dengan menggunakan benda-benda konkret atau menggunakan situasi yang nyata.
- 2) **Tahap Ikonik**, yaitu suatu tahap pembelajaran sesuatu pengetahuan

di mana pengetahuan itu direpresentasikan (diwujudkan) dalam bentuk bayangan visual (*visual imagery*), gambar, atau diagram, yang menggambarkan kegiatan konkret atau situasi konkret yang terdapat

- 3) **Tahap Simbolik**, yaitu suatu tahap pembelajaran di mana pengetahuan itu direpresentasikan dalam bentuk simbol-simbol abstrak (*abstract symbols*) yaitu simbol-simbol arbiter yang dipakai berdasarkan kesepakatan orang-orang dalam bidang yang bersangkutan), baik simbol-simbol verbal (misalnya huruf-huruf, kata-kata, kalimat-kalimat) maupun lambang-lambang abstrak lainnya

2.9.6 Pembelajaran Sejarah di SMA

Pembelajaran sejarah di SMA yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan: (1)Potensi peserta didik, (2)Relevansi dengan karakteristik daerah,(3)Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik, (4) Kebermanfaatan bagi peserta didik, struktur keilmuan Aktualitas, keadalaman, dan keluasaan materi pemebelajaran,(5) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan, dan (6) Alokasi waktu. (BSNP; 2007; 9)

Materi pembelajaran sejarah mencakup fakta, konsep, prinsip atau hukum, dan prosedur. Pemilihan materi pembelajaran sesuai dengan tuntutan kompetensi yang dapat diketahui melalui kata kerja operasional yang digunakan. Menurut standar isi mata pelajaran sejarah SMA yang dikeluarkan BSNP pembelajaran sejarah di SMA sebagai berikut:

1. Pelajaran sejarah di SMA adalah mata pelajaran yang mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat dimasa lampau sampai masa kini, baik di Indonesia maupun diluar Indonesia.
2. Pembelajaran sejarah di sekolah, termasuk di SMA, dilihat dari tujuan dan penggunaannya, dapat dibedakan atas sejarah *empiris* dan sejarah *normatif*. Sejarah empiris menyajikan substansi kesejarahan yang bersifat akademis (untuk tujuan yang bersifat ilmiah). Sejarah normatif menyajikan substansi kesejarahan yang dipilih menurut ukuran nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan yang bersifat normatif, sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional (Djoko suryo, 1991). Berkaitan dengan itu pelajaran sejarah disekolah paling tidak mengandung dua misi, yakni: (1). Untuk pendidikan intelektual dan (2). Pendidikan nilai, pendidikan kemanusiaan, pendidikan pembinaan moralitas, jati diri, Nasionalisme, dan identitas bangsa.
3. Pendidikan Sejarah di SMA lebih menekankan pada perpekstif kritis-logis dengan pendekatan historis-sosiologis.(BNSP:2007:7)

Tabel 2.3 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Sejarah SMA Kelas X (Silabus 2011).Semester I

No.	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1.	1. Siswa Mampu Memahami Prinsip Dasar Ilmu Sejarah.	1.1 Siswa Mampu Menjelaskan Pengertian dan Ruang Lingkup Sejarah. 1.2 Siswa Mampu Mendeskripsikan Tradisi Sejarah dalam Masyarakat Indonesia Masa PraAksara dan Masa Aksara. 1.3 Siswa Mampu Menggunakan prinsip-prinsip dasar Penelitian Sejarah..

2.10 Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian Pertama berkenaan dengan penerapan pendekatan PBL adalah Penelitian yang dilakukan oleh Joko Widodo, mahasiswa S2 Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Lampung, dengan judul: Pengembangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Matematika di SMP Negeri 2 Metro. Kesimpulan penelitian tersebut menyatakan bahwa PBL sebagai model pembelajaran dapat meningkatkan berfikir kritis siswa